

**PEMANFAATAN SUMBER DAYA ARKEOLOGI KOLONIAL
JEPANG DI KECAMATAN TINGGIMONCONG SEBAGAI
DESTINASI WISATA**



ERNA SYAHRUL

F071191060



**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**PEMANFAATAN SUMBER DAYA ARKEOLOGI KOLONIAL JEPANG DI KECAMATAN
TINGGIMONCONG SEBAGAI DESTINASI WISATA**

Disusun dan diajukan oleh

ERNA SYAHRUL
F071191060

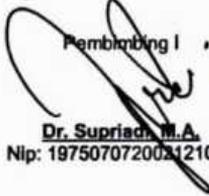
Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 3 Mei 2024

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisial Pembimbing,

Pembimbing I

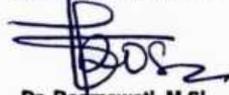

Dr. Supriadi, M.A.
Nip: 197507072003121002

Pembimbing II


Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip: 198003192006041003



Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Jumat, 3 Mei 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul:

**PEMANFAATAN SUMBER DAYA ARKEOLOGI KOLONIAL JEPANG DI KECAMATAN
TINGGIMONCONG SEBAGAI DESTINASI WISATA**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

3 Mei 2024

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|----|---|---------------|
| 1. | Dr. Rosmawati, M. Si. | Ketua |
| 2. | Yusriana, S.S.,M.A. | Sekretaris |
| 3. | Dr. Muhammad Nur, M. A. | Penguji I |
| 4. | Dott Erwin Mansyur Ugt.
Saraka, M.Sc.,Arch.,Matsc. | Penguji II |
| 5. | Dr. Supradi, M. A. | Pembimbing I |
| 6. | Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Pembimbing II |



[Handwritten signatures of the panel members]



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Pemanfaatan Sumber Daya Arkeologi Kolonial Jepang di Kecamatan Tinggimoncong Sebagai Destinasi Wisata" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dr. Supriadi, M. A. Sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Yadi Mulyadi, M. A. Sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 Mei 2024



METERAI
TEMPEL
7526ALX199135396

Erma Syahrul
F071191060



UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang saya lakukan ini dapat terlaksana dengan sukses dan skripsi ini dapat diselesaikan atas bimbingan, diskusi, dan arahan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., beserta jajarannya. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Akin Duli, M.A., serta kepada Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., dan Sekretaris Departemen Arkeologi, Yusriana S.S., M.A., serta seluruh staf pengajar yang telah membimbing penulis dengan ilmu dan pengetahuan yang berharga. Kepada pembimbing akademik penulis, Ibu Yusriana, S.S., M.A., serta kepada Pembimbing I, Dr. Supriadi, M.A., dan Pembimbing II, Dr. Yadi Mulyadi, M.A., yang telah memberikan masukan, nasihat, dan pengetahuan baru serta bersedia mendengar dan memahami maksud penulis dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih juga kepada Bapak Syarifuddin, S.E yang telah membantu dalam pengurusan berkas administrasi dengan baik, serta kepada Lukman Hakim, S.S. (Kak Iqbal), yang telah meminjamkan peralatan laboratorium untuk penelitian penulis.

Kemudian penulis ucapkan terima kasih kepada tim penelitian penulis yakni "Malino 45" Marselina Rante, Milka Deen Puaasang, Niar, Hidayat Marzuki, Aldi Surya Rante Ta'dug, dan M. Taufiq terima kasih telah membantu penulis melakukan penelitian dari awal hingga akhir. Kepada KAISAR FIB-UH yang telah mewadahi penulis untuk belajar lebih dalam terkait arkeologi dan organisasi, Kemudian kepada teman-teman BASTION 19 yang telah menjadi teman diskusi penulis, kepada teman-teman UTMUH yang telah menjadi teman berolahraga dan berdiskusi, dan kepada seluruh teman-teman yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta mama dan almarhum bapak atas segala doa, pengorbanan biaya, motivasi, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis yang menjadi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi. Kepada kakak saya tercinta yang telah memberi dukungan penuh kepada penulis dalam segala hal, kepada adik-adik saya yang menjadi penyemangat penulis. Kepada mama tua dan bapak tua yang telah memberikan penulis tempat tinggal dan dukungan penuh hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada seluruh keluarga saya yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan biaya kepada penulis.



Makassar, 28 April 2024

Penulis

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	3
1.3.2 Manfaat Penelitian	3
1.4 Metode Penelitian	3
1.4.1 Pengumpulan Data.....	3
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.5.1 <i>Cultural Resource Management</i>	5
1.5.2 Konsep Pemanfaatan.....	7
1.5.3 Pendekatan Pariwisata dan Destinasi Wisata	9
1.5.4 Pemanfaatan Sumber Daya Arkeologi Sebagai Destinasi Wisata.....	9
1.6 Signifikansi Hasil Penelitian yang diharapkan.....	11
1.6.1 Signifikansi Teoritis penelitian	11
1.6.2 Signifikansi Praktis Penelitian	11
1.7 Sistemastika Penulisan.....	11
BAB II. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	13
2.1 Profil Kabupaten Gowa	13
2.1.1 Kondisi Geografi.....	14
2.1.2 Kondisi Iklim	16
2.1.3 Topografi Wilayah Gowa	16
2.1.4 Jumlah wisatawan	16
2.1.5 Jumlah kunjungan wisatawan Jepang di Kecamatan Tinggimoncong.....	17
2.1.6 Jumlah kunjungan wisatawan Jepang	19
DATA PENELITIAN.....	21



3.1 Data Penelitian.....	21
BAB IV. POTENSI DAN STRATEGI PEMANFAATAN TINGGALAN KOLONIAL JEPANG SEBAGAI DESTINASI WISATA.....	52
4.1 Analisis Sumber Daya Budaya Kolonial Jepang di Kecamatan Tinggimoncong	52
4.2 Potensi Pemanfaatan Tinggalan Jepang Untuk Pengembangan Destinasi Wisata	55
4.3 Nilai penting bangunan-bangunan kolonial Jepang di Kecamatan Tinggimoncong.....	57
4.4 Analisis SWOT	62
4.5 Identifikasi dan analisis <i>Stakeholder</i>	65
4.6 Strategi pemanfaatan	69
4.7 Rekomendasi pemanfaatan.....	71
BAB V. PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	77



Gambar 3. 45. Lingkungan liang sebelah barat	32
Gambar 3. 46. Liang 5	33
Gambar 3. 47. Lingkungan liang sebelah utara	33
Gambar 3. 48. Lingkungan liang sebelah timur	33
Gambar 3. 49. Lingkungan liang sebelah selatan	33
Gambar 3. 50. Lingkungan liang sebelah barat	33
Gambar 3. 51. Liang 6	34
Gambar 3. 52. Lingkungan liang sebelah utara	34
Gambar 3. 53. Lingkungan liang sebelah timur	34
Gambar 3. 54. Lingkungan liang sebelah selatan	34
Gambar 3. 55. Lingkungan liang sebelah barat	34
Gambar 3. 56. Bunker Hotel Celebes Celebes	35
Gambar 3. 57. Tampak dalam Bunker	35
Gambar 3. 58. Lingkungan liang sebelah utara	35
Gambar 3. 59. Lingkungan liang sebelah timur	35
Gambar 3. 60. Lingkungan liang sebelah selatan	36
Gambar 3. 61. Lingkungan liang sebelah barat	36
Gambar 3. 62. Tampak dalam terowongan Jepang 1	36
Gambar 3. 63. Lingkungan liang sebelah utara	37
Gambar 3. 64. Lingkungan liang sebelah selatan	37
Gambar 3. 65. Lingkungan liang sebelah timur	37
Gambar 3. 66. Lingkungan liang sebelah barat	37
Gambar 3. 67. Pintu 1 liang 10	37
Gambar 3. 68. Lingkungan liang sebelah utara	38
Gambar 3. 69. Lingkungan liang sebelah timur	38
Gambar 3. 70. Lingkungan liang sebelah selatan	38
Gambar 3. 71. Lingkungan liang sebelah barat	38
Gambar 3. 72. Pintu masuk liang 11	38
Gambar 3. 73. Tampak dalam liang 11.....	38
Gambar 3. 74. Lingkungan liang sebelah utara	39
Gambar 3. 75. Lingkungan liang sebelah timur	39
Gambar 3. 76. Lingkungan liang sebelah selatan	39
Gambar 3. 77. Lingkungan liang sebelah barat	39
Gambar 3. 78. Vegetasi liang 12.....	39
Gambar 3. 79. Lingkungan liang sebelah utara	40
Gambar 3. 80. Lingkungan liang sebelah timur	40
Gambar 3. 81. Lingkungan liang sebelah selatan	40
Gambar 3. 82. Lingkungan liang sebelah barat	40
Gambar 3. 83. Pintu masuk liang 13.....	40
Gambar 3. 84. Lingkungan liang sebelah utara	41
Gambar 3. 85. Lingkungan liang sebelah selatan	41
Gambar 3. 86. Lingkungan liang sebelah timur	41
Gambar 3. 87. Lingkungan liang sebelah barat	41
Gambar 3. 88. Lingkungan liang sebelah utara	41
Gambar 3. 89. Lingkungan liang sebelah timur	42
Gambar 3. 90. Lingkungan liang sebelah selatan	42
Gambar 3. 91. Lingkungan liang sebelah barat	42
Gambar 3. 92. Pintu masuk liang 15	42
Gambar 3. 93. Tampak dalam liang 15	42



Gambar 3. 95. Lingkungan liang sebelah utara	43
Gambar 3. 96. Lingkungan liang sebelah timur	43
Gambar 3. 97. Lingkungan liang sebelah selatan	43
Gambar 3. 98. Lingkungan liang sebelah barat	43
Gambar 3. 99. Pintu masuk bunker Meriam	44
Gambar 3. 100. Tampak dalam bunker Meriam	44
Gambar 3. 101. Lingkungan liang sebelah utara	44
Gambar 3. 102. Lingkungan liang sebelah timur.....	44
Gambar 3. 103. Lingkungan liang sebelah selatan	45
Gambar 3. 104. Lingkungan liang sebelah barat	45
Gambar 3. 105. Tampak dalam liang 18	45
Gambar 3. 106. Lingkungan liang sebelah utara	46
Gambar 3. 107. Lingkungan liang sebelah timur.....	46
Gambar 3. 108. Lingkungan liang sebelah selatan	46
Gambar 3. 109. Lingkungan liang sebelah barat	46
Gambar 3. 110. Tampak dalam terowongan Jepang 2.....	46
Gambar 3. 111. Lingkungan liang sebelah utara	47
Gambar 3. 112. Lingkungan liang sebelah selatan	47
Gambar 3. 113. Lingkungan liang sebelah timur.....	47
Gambar 3. 114. Lingkungan liang sebelah barat.....	47
Gambar 3. 115. Pintu 1 liang 17.....	48
Gambar 3. 116. Lingkungan liang sebelah utara.....	49
Gambar 3. 117. Lingkungan liang sebelah selatan	49
Gambar 3. 118. Lingkungan liang sebelah timur	49
Gambar 3. 119. Lingkungan liang sebelah barat.....	49
Gambar 3. 120. Pintu masuk liang 21	49
Gambar 3. 121. Lingkungan liang sebelah utara	50
Gambar 3. 122. Lingkungan liang sebelah timur.....	50
Gambar 3. 123. Lingkungan liang sebelah selatan	50
Gambar 3. 124. Lingkungan liang sebelah barat	50
Gambar 3. 125. Pintu masuk liang 20.....	50
Gambar 3. 126. Lingkungan liang sebelah utara	51
Gambar 3. 127. Lingkungan liang sebelah timur.....	51
Gambar 3. 128. Lingkungan liang sebelah selatan	51
Gambar 3. 129. Lingkungan liang sebelah barat	51
Gambar 4. 1. Analogi Bawang Bombay	68



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 klasifikasi kondisi tinggalan berdasar Kelurahan (Malino).....	52
Tabel 4. 2 klasifikasi kondisi tinggalan berdasar Kelurahan (Bulutana).....	54
Tabel 4. 3 Matrix SWOT	62
Tabel 4. 4 variable faktor Eksternal dan internal	63
Tabel 4. 5 hasil analisis bawang bombay.	69



ABSTRAK

Erna Syahrul: "*Pemanfaatan Sumber Daya Arkeologi Kolonial Jepang di Kecamatan Tinggimoncong Sebagai Destinasi Wisata*" dibimbing oleh Supriadi dan Yadi Mulyadi.

Kecamatan Tinggimoncong menyimpan sejarah yang kaya terkait kolonialisme Jepang yang diketahui membentuk proses sejarah Sulawesi Selatan. Dimana terdapat bangunan bersejarah seperti bekas bunker, terowongan dan gua-gua buatan (liang). Jejak sumber daya arkeologi ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Permasalahan yang muncul adalah hingga saat ini sumber daya tersebut mengalami kondisi yang memprihatinkan, sumber daya arkeologi tersebut tidak mendapatkan perhatian oleh Masyarakat sekitar ataupun pihak pemerintah. Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan studi terkait pemanfaatan sumber daya arkeologi kolonial Jepang yang berada di Kecamatan Tinggimoncong dengan pendekatan pariwisata yang sejalan dengan pengelolaan dan pelestarian peninggalan Sejarah mengacu pada Undang-Undang No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi sumber daya Arkeologi kolonial Jepang yang ada di Kecamatan Tinggimoncong serta menganalisa langkah dan strategi pemanfaatan sumber daya arkeologi kolonial Jepang menjadi destinasi wisata. Untuk mencapai tujuan tersebut metode yang digunakan yaitu studi Pustaka, survei lapangan, wawancara, dan pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggalan kolonial Jepang di Kelurahan Malino dan Kelurahan Bulutana memiliki kelayakan untuk dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Sumber daya arkeologi ini memiliki nilai penting Sejarah, ilmu pengetahuan, Pendidikan, dan kebudayaan. Strategi pemanfaatan yang diusulkan mencakup pemanfaatan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan dengan memadukan pelestarian, pengembangan ekonomi, dan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penetapan status cagar budaya, pemeliharaan dan pemulihan, serta integrasi sumber daya ke dalam destinasi pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: Sumber daya arkeologi, Kolonial Jepang, Pemanfaatan, Nilai penting, Pariwisata



ABSTRACT

Erna Syahrul: "Utilization of Japanese Colonial Archaeological Resources in Tinggimoncong District as a Tourist Destination" supervised by Supriadi and Yadi Mulyadi.

Tinggimoncong District has rich history related to Japanese colonialism which is known to have shaped the historical process of South Sulawesi. Where there are historical buildings such as former bunkers, tunnels and artificial caves (burrows). These archaeological resource traces have great potential to be used as tourist destinations. The problem that arises is that until now these resources are in a worrying condition, these archaeological resources have not received attention from the local community or the government. Therefore, the author intends to conduct a study related to the utilization of Japanese colonial archaeological resources in Tinggimoncong Sub-District with a tourism approach that is in line with the management and preservation of historical heritage referring to Law No. 11 of 2010 concerning Cultural Heritage. The aim of this research is to identify potential Japanese colonial archaeological resources in Tinggimoncong District and analyze steps and strategies for utilizing Japanese colonial archaeological resources into tourist destinations. To achieve this goal, the methods used were literature studies, field surveys, interviews, and data processing. The research results show that the Japanese colonial remains in Malino Sub-district and Bulutana Sub-District are suitable for use as tourist destinations. These archaeological resources have important historical, scientific, educational and cultural value. The proposed utilization strategy includes use as a sustainable tourism destination by combining conservation, economic development and education. Based on this, it is necessary to determine cultural heritage status, maintain and restore it, and integrate resources into sustainable tourism destinations.

Keywords: Archaeological resources, Japanese colonialism, utilize, important values, tourism



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumber daya Arkeologi merupakan seluruh tinggalan Arkeologi yang terdiri atas objek, situs dan kawasan. Secara keseluruhan tinggalan Arkeologi disebut sebagai sumber daya budaya. Menurut John Carman, sumber daya budaya terdiri atas tiga komponen, yaitu objek, situs, dan Kawasan. Objek atau tinggalan terdiri atas artefak dan bangunan monumental; situs merupakan tempat yang mengandung objek; sedangkan lanskap mencakup bentang alam, budaya, dan sosial di sekitar situs (Carman, 2001).

Mengacu pada Undang Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010, Bab I Pasal 1, disebutkan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Dalam Undang Undang Cagar Budaya Pasal 5, disebutkan bahwa cagar budaya harus memenuhi kriteria usia minimal 50 tahun, mewakili masa gaya pada waktu tertentu, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, serta memiliki nilai bagi penguatan jati diri bangsa. Dalam UU No.11 tahun 2010 tentang cagar budaya juga disebutkan bahwa pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Pada masa penjajahan Jepang yang mulai memasuki daerah Sulawesi Selatan tahun 1942, Kecamatan Tinggimoncong, Malino, Kabupaten Gowa merupakan pusat komando dari Jepang. Adapun komando bagiannya terletak di daerah yang sekarang bernama *Pa'barung*. Pada masa pendudukannya di Kecamatan Tinggimoncong, tentara Jepang membuat dua proyek, yaitu proyek pembuatan gua dan proyek perkebunan. Proyek pembuatan gua tujuannya untuk memperkuat posisi komando pusat (Kota Malino) terhadap serangan musuh dan proyek perkebunan tujuannya untuk persediaan logistik perang. Pada tahun 1990-an, dengan alasan mempermudah pelayanan kepada masyarakat, maka Kecamatan Tinggimoncong dimekarkan dengan membentuk satu Kecamatan baru, bekas Distrik Pao yakni Kecamatan Tombolo Pao. Kemudian pada tahun 2006 Kecamatan Tinggimoncong kembali melepaskan wilayahnya untuk berdiri kecamatan Parigi, bekas wilayah distrik Parigi. Saat ini, Kecamatan Tinggimoncong terdiri dari empat lingkungan, yaitu Lombasang, Butta Toa, dan ngbugisi.

Kecamatan Tinggimoncong yang terletak di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan memiliki sejarah yang kaya terkait kolonialisme Jepang yang diketahui



telah membentuk proses sejarah di Sulawesi Selatan. Pada masa penjajahan Jepang, banyak bangunan bersejarah dibangun di daerah ini. Jejak sumber daya Arkeologi di Kecamatan Tinggimoncong memiliki potensi besar dalam pemanfaatan sumber daya Arkeologinya. Terdapat bangunan bersejarah, seperti bekas bunker, terowongan serta gua-gua buatan yang sebagian besar berada satu lingkup dengan objek wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Namun, hingga saat ini, potensi sumber daya Arkeologi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai destinasi wisata yang menarik untuk memenuhi pengetahuan terkait sejarah kolonialisme di Sulawesi Selatan terutama wilayah Malino dan Bulutana. Dilihat dari kondisi tinggalan yang saat ini tidak terawat dan terabaikan.

Pemanfaatan sumber daya Arkeologi dengan pendekatan pariwisata merupakan salah satu langkah efektif dalam mengembangkan potensi wisata di suatu wilayah. Pemanfaatan sumber daya Arkeologi kolonial Jepang di Kecamatan Tinggimoncong dapat berperan dalam meningkatkan sektor pariwisata lokal. Dengan kekayaan arkeologi peninggalan sejarah memberikan peluang yang besar untuk membangun destinasi wisata yang konservatif, edukatif, dan informatif di Kecamatan Tinggimoncong.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis akan melakukan studi terkait pemanfaatan sumber daya Arkeologi yang dimiliki oleh Kecamatan Tinggimoncong. Dengan melakukan pendekatan pariwisata, penulis melalui penelitian ini akan mengkaji metode pemanfaatan yang efektif terhadap sumber daya arkeologi objek penelitian menjadi destinasi wisata yang sejalan dengan tujuan pengelolaan dan pelestarian peninggalan sejarah dengan mengacu pada Undang Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010. Dengan demikian, evaluasi dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan sumber daya Arkeologi Kecamatan Tinggimoncong sebagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik tersendiri.

1.2. Permasalahan Penelitian

Dalam upaya pelestarian sumber daya yang ada, salah satu bentuk dari kinerja pemerintah yaitu terus menjadikan lokasi-lokasi cagar budaya sebagai destinasi wisata yang bisa menarik perhatian masyarakat untuk berbagai kepentingan. Namun dalam implementasinya, proses yang ditempuh belum mencapai titik yang maksimal melihat di Indonesia utamanya wilayah Sulawesi Selatan sendiri memiliki berbagai titik lokasi cagar budaya yang potensial untuk dimanfaatkan.

Pemanfaatan sumber daya Arkeologi sendiri dengan pendekatan pariwisata yang dapat secara efektif membantu pelestarian peninggalan warisan dan menciptakan peluang tersendiri untuk suatu arakatnya. Namun melihat kenyataan yang ada, bahwa tidak semua Arkeologi mendapat perlakuan dan perhatian yang sama dari masyarakat pada daerah-daerah yang jauh dari jangkauan



pemerintahan setempat. Mengamati hal demikian, penulis mencoba merumuskan dua poin rumusan masalah yang mendasar dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana sumber daya Arkeologi Kolonial Jepang dan potensi pemanfaatan yang ada di Kecamatan Tinggimoncong?
2. Bagaimana strategi pemanfaatan sumber daya Arkeologi Kolonial Jepang menjadi destinasi wisata?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi potensi sumber daya Arkeologi Kolonial Jepang yang ada di Kecamatan Tinggimoncong.
2. Menganalisa langkah dan strategi pemanfaatan sumber daya Arkeologi Kolonial Jepang menjadi destinasi wisata.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Mengetahui potensi sumber daya Arkeologi Kolonial Jepang yang ada di Kecamatan Tinggimoncong.
2. Mengetahui langkah dan strategi pemanfaatan sumber daya Arkeologi Kolonial Jepang menjadi destinasi wisata.
3. Menjadi acuan ataupun rujukan penelitian selanjutnya tentang pemanfaatan sumber daya Arkeologi suatu wilayah.

1.4 Metode Penelitian

Sumber daya Arkeologi sebagai sumber daya dalam pembangunan di era globalisasi merupakan salah satu manajemen pengelolaan sumber daya budaya. Penelitian ini dapat mengadopsi penelitian Arkeologi serta disiplin ilmu lain yang meliputi tiga proses dan tingkatan penelitian yaitu mulai dari pengumpulan data (observasi), pengolahan data (deskripsi) hingga sampai penjelasan mengenai hasil-hasil penelitian (eksplanasi) (Deetz, 1967:8).

Maka dalam hal ini penelitian ini akan menggunakan metode penalaran induktif secara kualitatif untuk melihat dan menganalisa efektivitas serta strategi pemanfaatan sumber daya Arkeologi objek penelitian. Dalam penelitian ini, beberapa langkah yang dilakukan untuk melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Pengumpulan Data



Meroleh dari hasil observasi dan wawancara. Dalam data awal yang menjadi sumber utama penelitian yaitu para merupakan pihak-pihak yang akan terlibat dalam proses ber daya Arkeologi yang ada.

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat keseluruhan sumber daya Arkeologi kolonial Jepang yang ada di Kecamatan Tinggimoncong serta mengumpulkan data lapangan seperti deskripsi serta dokumentasi tinggalan-tinggalan kolonial Jepang yang ada.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari narasumber yang memiliki pengetahuan tentang sumber daya Arkeologi kolonial Jepang Kecamatan Tinggimoncong. Narasumber yang diwawancarai adalah pihak pemerintah dan toko masyarakat setempat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang sejarah masa kolonial Jepang di Kecamatan Tinggimoncong. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terbuka dan wawancara tertutup.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh sebagai data pendukung mengenai gambaran penelitian dilokasi yang akan diteliti, permasalahan yang pernah terjadi dan relevan dengan penelitian, sumber daya Arkeologi, dan bentuk pengelolaan atau pemanfaatan sumber daya yang pernah/saat ini dilakukan. Sumber data diperoleh dari laporan penelitian sebelumnya, jurnal, artikel, tesis, buku, diktat, serta informasi lainnya dari media massa yaitu mengenai sumber daya Arkeologi kolonial Jepang di Kecamatan Tinggimoncong.

3. Pengolahan Data

Sebagai penelitian dengan penalaran induktif, maka data yang telah diperoleh diolah sesuai dengan permasalahan dan tujuan penulisan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan. Data yang telah diperoleh berupa Analisis potensi sumber daya Arkeologi, Analisis nilai penting, analisis SWOT, identifikasi dan analisis *stakeholder* dengan teknik bawang Bombay. Dideskripsi untuk mendapat jawaban dari rumusan masalah yang ada.

a. Analisis potensi sumber daya budaya

Analisis potensi sumber daya Arkeologi merupakan analisis tentang deskripsi sumber daya arkeologi di Kecamatan Tinggimoncong. Analisis ini bermaksud untuk mengetahui potensi sumber daya budaya yang bersifat (*tangible*) bendawi, (*intangible*) warisan budaya bukan bendawi, dan (*cultural landscape*) (Noranda dkk, 2010 dalam Tenri, 2021).



enting

dan dikumpulkan kemudian dianalisis untuk dilakukan pendugaan ber daya budaya pada tinggalan Kolonial Jepang yang ada di Dalam penentuan nilai penting yang digunakan yaitu nilai getahuan, nilai penting Sejarah, nilai penting Pendidikan, serta dayaan.

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dari faktor-faktor yang memengaruhi suatu strategi yang tepat bagi pengembangan objek wisata budaya berbasis cagar budaya di Kecamatan Tinggimoncong.

d. Identifikasi dan analisis *stakeholder*

Analisis ini menggunakan analisis bawang Bombay yang bertujuan untuk mengetahui posisi, kepentingan, dan kebutuhan setiap *stakeholders*. Kebijakan pembangunan pemerintah daerah khususnya mengenai Pembangunan yang bersangkutan dengan kelestarian dan pemanfaatan sumber daya budaya.

4. Rekomendasi Pemanfaatan

Data yang telah diolah akan dikombinasikan secara keseluruhan antara data observasi yang dipaparkan, jawaban wawancara kemudian akan dilakukan analisa untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk rekomendasi pemanfaatan sumber daya Arkeologi yang ideal dan sesuai dengan regulasi yang ada.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 *Cultural Resource Management*

Cultural Resource Management (CRM) pertama kali dikenal di Amerika Serikat sekitar tahun 1980-an. Di Indonesia sendiri istilah ini baru muncul sekitar tahun 1990-an, saat itu ilmu arkeologi sedang dihadapkan pada persoalan Pembangunan yang memerlukan bentuk pengelolaan yang merujuk langsung pada kepentingan pengembangan dan pemanfaatan. Sebagai bagian dari ilmu arkeologi, CRM merupakan Upaya pengelolaan sumber daya budaya secara bijak dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan banyak pihak yang sering kali bertentangan (Sulistyanto, 2009: 17). Kinerja CRM tidak hanya berfokus pada aspek pelestarian dan penelitian, tetapi memikirkan bagaimana sumber daya arkeologi tidak lagi terlihat sebagai benda mati, akan tetapi memiliki kebermaknaan sosial di tengah masyarakat (Sulistyanto, n d: 2).

Ada beberapa alasan mengapa sumber daya Arkeologi penting untuk dilestarikan. Pertama adalah sifat dari sumber daya Arkeologi tidak dapat diperbaharui, terbatas, tidak bisa diganti dan kontekstual. Kedua, adanya kesadaran bahwa sumber daya Arkeologis dapat mengalami kerusakan ataupun musnah yang disebabkan oleh faktor alam maupun manusia. Jika sebuah benda



an konteks maka tidak dapat memberikan informasi apa-apa. sumber daya Arkeologi tersebut hilang maka tidak dapat ali. Ketiga adanya berbagai kepentingan diluar kepentingan i, antara lain kepentingan pariwisata, ekonomi, masyarakat, latang. Keempat adalah pembangunan atau pengembangan . Pengelolaan terhadap sumber daya Arkeologi dilakukan tingan sesaat, tetapi bagaimana pengelolaan tersebut dapat

berjalan secara terus menerus. Kelima adalah aspek hukum dan politis (Supriadi, n.d: 6).

Sumber daya Arkeologi penting untuk dilestarikan karena mempunyai banyak potensi, antara lain:

- a. *Scientific research*, artinya sumber daya Arkeologi dapat memenuhi kepentingan disiplin ilmu lainnya, tidak hanya memenuhi kepentingan Arkeologi ataupun para ahli Arkeologi saja. Disiplin ilmu lain dapat memanfaatkan potensi Arkeologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. *Creative arts*, artinya sumber daya Arkeologi dapat dijadikan sumber inspirasi oleh sastrawan, penulis, seniman maupun fotografer.
- c. *Education*, sumber daya arkeologi mempunyai peranan penting bagi ilmu pengetahuan, terutama bagi anak-anak sekolah dan generasi muda.
- d. *Recreation and tourism*, salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya Arkeologi adalah dengan memanfaatkannya sebagai objek wisata. Pemanfaatan sumber daya Arkeologi sebagai objek wisata dapat memberikan kontribusi terhadap pemulihan ekonomi.
- e. *Symbolic representation*, artinya sumber daya Arkeologi berfungsi sebagai gambaran secara simbolis bagi kehidupan manusia, terutama bagi yang mempercayainya.
- f. *Legitimation of action*, artinya sumber daya Arkeologi dapat dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi suatu kondisi tertentu. Sebagai contoh, sumber daya Arkeologi dijadikan sebagai alat politis untuk memperkuat kedudukannya.
- g. *Social solidarity and integration*, keberadaan sumber daya Arkeologi dapat memotivasi suatu solidaritas dan integrasi yang kuat dalam suatu masyarakat.
- h. *Monetary and economic gain*, sumber daya Arkeologi yang sifatnya langka dan unik serta dapat difungsikan sebagai objek wisata dapat mendatangkan keuntungan bagi daerah dan masyarakat sekitarnya (Darvill, 1995: 44-45; Kasnowihardjo, 2001 :15-17).

Merujuk pada Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 pasal 53, secara garis besar ada beberapa prinsip-prinsip pelestarian yang harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Pelestarian situs Cagar Budaya harus memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti konsep keaslian lingkungan masa lalu termasuk peninggalan didalamnya, dan ketentuan tentang penataan ruang dan lingkungan hidup agar tidak bertentangan dengan kepentingan dan/atau tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekitarnya
- Budaya yang telah ditetapkan harus memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi teknis-administratif maupun yuridis-ekonomis yang bermanfaat untuk kepentingan pengambilan kebijakan secara nasional.
- a. Untuk itu, aspek akademis merupakan hal yang paling



mendasar dalam membantu memberikan kejelasan terhadap nilai sejarah kepurbakalaan yang terkandung di dalam situs Cagar Budaya.

- c. Situs Cagar Budaya yang secara yuridis formal telah ditetapkan wajib ditata dan dipelihara dengan memprioritaskan penanganan terhadap peninggalan yang ada dengan cara merawat dan memugar serta menata lingkungan sesuai kebutuhan.
- d. Pendokumentasian terhadap peninggalan yang terdapat dalam suatu situs Cagar Budaya sangatlah penting, mengingat sifatnya yang mudah rusak, dengan cara merekam dalam bentuk verbal dan dipublikasikan kepada masyarakat luas.

1.5.2 Konsep Pemanfaatan

Pemanfaatan menurut UUCB disebutkan dalam pasal 1 adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pada konsep pemanfaat dan pengolahan cagar budaya terdapat beberapa konsep pemanfaatan yang diatur oleh UUCB dan disepakati untuk menjadi acuan dalam proses pemanfaatan. (Nurkin, 2000) menyatakan dalam artikelnya menyebutkan bahwa dalam pemanfaatan sumber daya Arkeologi ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, yaitu diantaranya:

1. Pembangunan dan Penyelamatan SDA

Pengenalan di lapangan harus dilaksanakan untuk mengetahui apakah di daerah tersebut terdapat SDA yang potensial terkena dampak kegiatan pengembangan ataupun pembangunan di wilayah tersebut. Ini termasuk obyek dan areal bersejarah; tidak hanya meliputi candi, tempat ibadah, bekas keraton, dan gua-gua yang mudah dikenali, namun mencakup artefak dari masyarakat asli yang menghuni daerah tersebut.

2. Pariwisata dan Pelestarian SDA

Dampak positif dari kunjungan wisata terhadap obyek-obyek bersejarah dan SDA lainnya dapat juga terjadi. Karena banyak dikunjungi dan sangat atraktif, beberapa obyek bersejarah akan lebih diperhatikan sehingga konservasi dan pemeliharaan akan lebih ditingkatkan. Seiring dengan itu penambahan fasilitas seperti restoran, kantor museum, toko-toko souvenir, akan memberikan dampak positif bagi pengunjung, karena adanya obyek tambahan yang dikunjungi dalam lokasi semakin beragam bukan semata-mata kepada obyek utama.

3. SDA dan Masyarakat Lokal



Pada saat mulai banyak pengunjung maka upaya pelestarian harus dilaksanakan. Jumlah dan frekuensi pengunjung yang meningkat dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Karena masyarakat lokal perlu diikutsertakan dalam program pelestarian. Apabila masyarakat berada di sekitar tapak atau lingkungan SDA mulai sadar pentingnya ikut melestarikan warisan yang bernilai tersebut, maka masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam upaya konservasi.

4. Mitigasi

Mitigasi atau langkah-langkah untuk menghindarkan atau meminimalkan kerusakan akibat kegiatan mencakup:

- a. Membatasi volume/skala kegiatan.
- b. Modifikasi kegiatan melalui redesain dan reorientasi tapak-tapak yang perlu dilindungi.
- c. Rehabilitasi dan restorasi pada tapak-tapak yang telah rusak.
- d. Pengawetan dan pemeliharaan.
- e. Relokasi benda-benda purbakala.
- f. Penyelamatan benda-benda, bangunan dan hal-hal yang berkaitan dengan SDA.

Dalam pemanfaatan sumber daya Arkeologi yang ada, proses pemberdayaan menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pemanfaatan berkelanjutan. Menurut Suharto (2010:67) pelaksanaan proses dan strategi pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan.

- a. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- c. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan tidak sehat antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat



1.5.3 Pendekatan Pariwisata dan Destinasi Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Kemudian Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Menurut Spillane dalam Sari (2011:27) ada lima unsur komponen pariwisata yang sangat penting, yaitu:

- a. *Attractions* (daya tarik) dapat digolongkan menjadi *site attractions* dan *event attractions*. Site attractions merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata seperti kebun binatang, keraton, dan museum. Sedangkan event attractions adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah atau dipindah dengan mudah seperti festival-festival, pameran, atau pertunjukan- pertunjukan kesenian daerah.
- b. *Facilities* (fasilitas-fasilitas yang diperlukan) cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas penginapan.
- c. *Infrastructure* (infrastruktur) daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Perkembangan infrastruktur dari suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun rakyat yang juga tinggal di sana, maka ada keuntungan bagi penduduk yang bukan wisatawan.
- d. *Transportations* (transportasi) dalam objek wisata kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata. Transportasi baik transportasi darat, udara maupun laut merupakan suatu unsur utama langsung yang merupakan tahap dinamis gejala- gejala pariwisata.
- e. *Hospitality* (keramahtamahan) wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang pariwisata yang akan mereka datangi.



Sumber Daya Arkeologi Sebagai Destinasi Wisata

endayagunaan sumber daya budaya yaitu pemanfaatan untuk wisata. Menurut penjelasan yang disebutkan dalam Piagam

Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis adil secara etika dan social terhadap masyarakat, artinya pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995; Arida, 2017). Untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya Arkeologi ini sebagai destinasi wisata harus diperlakukan secara khusus untuk menjaga kelestariannya sehingga dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Pemanfaatan sumber daya Arkeologi dengan pendekatan pariwisata memiliki banyak keuntungan dalam meningkatkan kualitas suatu wilayah diantaranya:

a. Meningkatkan pendapatan masyarakat

Dengan mengembangkan potensi sumber daya Arkeologi sebagai destinasi wisata, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Melalui kegiatan pariwisata, masyarakat dapat terlibat dalam berbagai sektor, seperti sebagai pemandu wisata, pengrajin souvenir, atau penyedia jasa akomodasi.

b. Pendidikan dan kesadaran sejarah

Pengembangan destinasi wisata Arkeologi juga memberikan peluang untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat lokal. Wisatawan dapat belajar tentang sejarah kolonialisme Jepang di Indonesia dan dampaknya bagi masyarakat setempat, sementara masyarakat setempat juga dapat mempelajari lebih lanjut tentang sejarah mereka sendiri.

c. Pemertahanan warisan budaya

Pengembangan destinasi wisata berbasis sumber daya Arkeologi kolonial Jepang juga memiliki dampak positif dalam pemertahanan warisan budaya. Dengan meningkatnya minat wisatawan, penting bagi masyarakat setempat untuk menjaga, merawat, dan memperkenalkan nilai-nilai budaya dan sejarah yang ada di Kecamatan Tinggimoncong.

d. Pengembangan infrastruktur

Pemanfaatan sumber daya Arkeologi juga mendorong pengembangan infrastruktur di Kecamatan Tinggimoncong. Diperlukan aksesibilitas yang baik, seperti jalan, transportasi umum, dan fasilitas pendukung lainnya, untuk memudahkan wisatawan mengunjungi situs Arkeologi. Hal ini juga memberikan peluang bagi pengembangan ekonomi lokal, seperti pembangunan penginapan, restoran, dan toko souvenir.



gan keterampilan dan pelestarian tradisi

manfaat sumber daya Arkeologi, masyarakat setempat dapat n keterampilan baru, seperti panduan wisata, pemulihan dan ak, atau pengelolaan situs bersejarah. Hal ini akan membantu estarian tradisi dan pengetahuan lokal yang terkait dengan sme Jepang.

asama antarlembaga

Pengembangan destinasi wisata berbasis sumber daya Arkeologi membutuhkan kerjasama antara berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal. Dengan melibatkan berbagai pihak, dapat terbentuk sinergi dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya Arkeologi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

g. Keberlanjutan lingkungan

Dalam mengembangkan destinasi wisata Arkeologi, penting untuk memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Pemeliharaan situs- situs Arkeologi, pengelolaan limbah, dan penggunaan energi terbarukan menjadi aspek penting dalam meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

1.6 Signifikansi Hasil Penelitian yang diharapkan

Pada penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini memiliki dua hasil signifikan hasil yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Signifikansi Teoritis penelitian

1. Mengevaluasi jenis dan bentuk sumber daya Arkeologi yang berada di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.
2. Penelitian ini mampu memberikan rekomendasi pemanfaatan destinasi wisata Kecamatan Tinggimoncong dari hasil analisa yang dilakukan peneliti.

1.6.2 Signifikansi Praktis Penelitian

1. Wilayah dan Masyarakat Kecamatan Tinggimoncong Sebagai penelitian yang dapat menjadi alternatif menjaga dan melestarikan peninggalan Arkeologi di Wilayah Kecamatan Tinggimoncong serta peningkatan taraf hidup Masyarakat.
2. Penelitian Selanjutnya, menjadi bahan rujukan atau referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai pemanfaatan sumber daya Arkeologi di suatu wilayah dan Masyarakat
3. Peneliti Sendiri, bagi peneliti sendiri penelitian ini sebagai media pembelajaran dalam menganalisa wilayah dan lingkungan sekitar, terutama permasalahan mengenai pemanfaatan sumber daya Arkeologi di Wilayah Kecamatan Tinggimoncong.

1.7 Sistemastika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab dengan penjabaran sub bab sebagai berikut:



Awal Bab ini berisi latar belakang penelitian, permasalahan tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan signifikan hasil penelitian, serta sistematika penulisan.

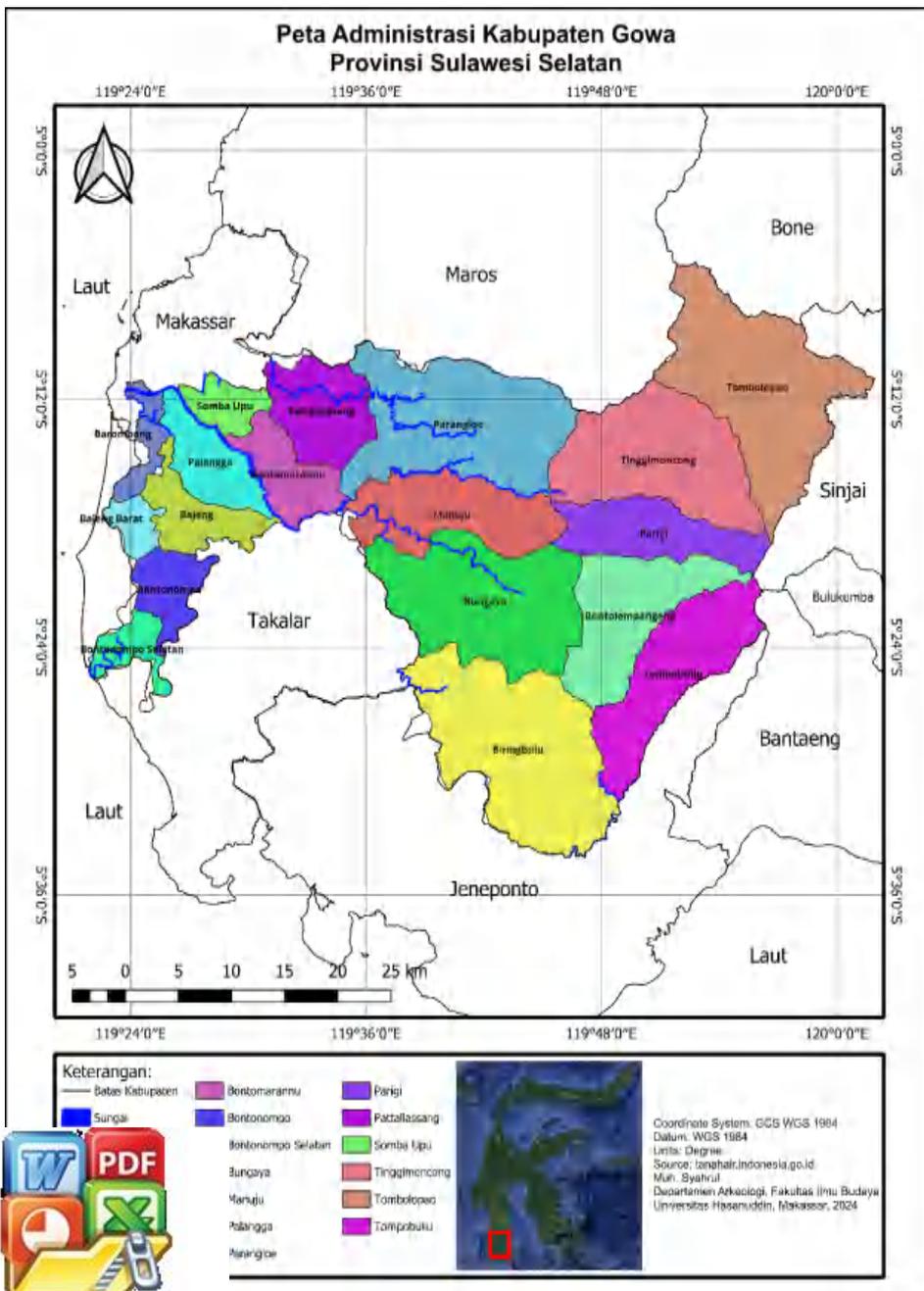
Bab II Wilayah dan Sejarah Lokasi Penelitian Bab ini menjelaskan lokasi tempat penelitian dilakukan, termasuk informasi geografis. Bab III ini juga menjelaskan sejarah singkat lokasi penelitian.

3. BAB III: Data Penelitian Bab ini memuat data lapangan yaitu pendeskripsian yang telah dilakukan dalam pengumpulan data.
4. BAB IV: berisi analisis data berupa analisis potensi sumber daya budaya, analisis nilai penting, analisis SWOT, analisis *stakeholder* dan rekomendasi pemanfaatan.
5. BAB V: Kesimpulan dan Saran Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, termasuk jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan untuk melengkapi atau memperbaiki hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

2.1 Profil Kabupaten Gowa



Peta Administrasi Kabupaten Gowa dibuat oleh Muh. Syahrul, 2024



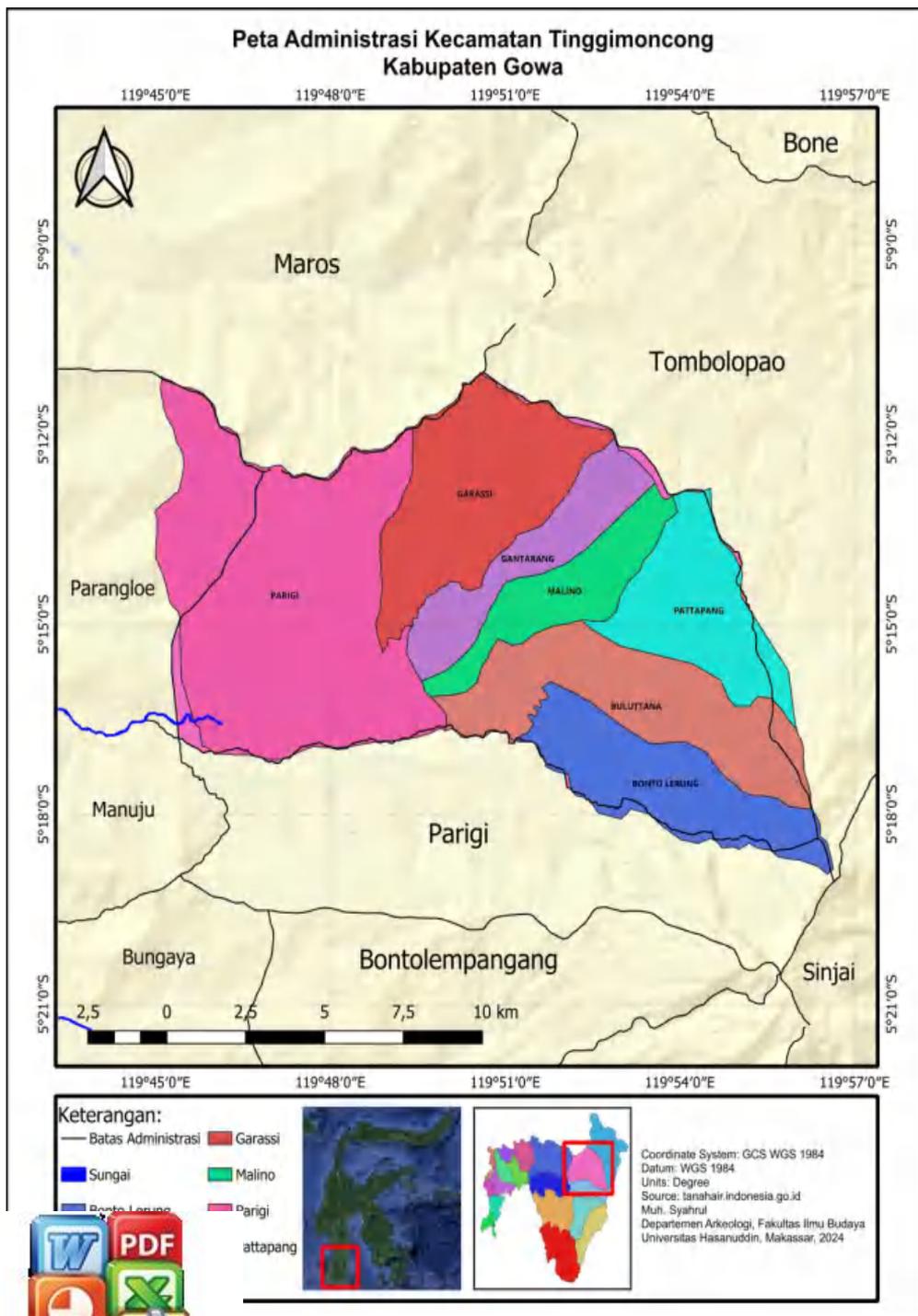
2.1.1 Kondisi Geografi

Kabupaten Gowa secara geografis berada pada 119.3773° Bujur Barat dan 120.0317° Bujur Timur, 5.0829342862° Lintang Utara dan 5.577305437° Lintang Selatan. Kabupaten ini berada di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dan berbatasan dengan tujuh kabupaten dan kota lain. Kabupaten ini berbatasan dengan Makassar dan Maros disebelah utara, Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng disebelah timur, Takalar dan Jeneponto disebelah selatan, dan Makassar dan Takalar disebelah barat (bps.go.id)

Kabupaten Gowa memiliki 18 Kecamatan, masing-masing dengan 169 Desa dan 726 Lingkungan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Gowa adalah dataran tinggi dengan bukit-bukit, dengan 72,26% terdiri dari 9 Kecamatan, yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu, dan Biringbulu. Sebagian besar dataran rendah dengan tanah yang datar terdiri dari 9 Kecamatan, yaitu Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo, dan Bontonompo Selatan.

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Gowa adalah Tinggimoncong yang secara astronomis terletak antara 5°19'22"–5°9'28" Lintang Selatan dan 119°22'2"–120°53'44" Bujur Timur, dengan batas-batasnya yakni Kabupaten Maros berbatasan dengan bagian utara, Kecamatan Tombolo Pao berbatasan dengan sisi timur, Kecamatan Parigi berbatasan dengan sisi selatan, dan Kecamatan Parang Loe berbatasan dengan sisi barat. Luas wilayah Tinggimoncong adalah 142,87 juta meter persegi, atau 7,59% dari total seluruh wilayah Kabupaten Gowa, yang dibagi menjadi 1 Kelurahan dan 6 Desa. Karena didukung, Kecamatan Tinggimoncong yang meningkatkan sumber daya alam. karena lokasinya yang subur, sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, terutama yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, sehingga rata-rata penduduk di sektor tersebut memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani, dan sisanya adalah pedagang.



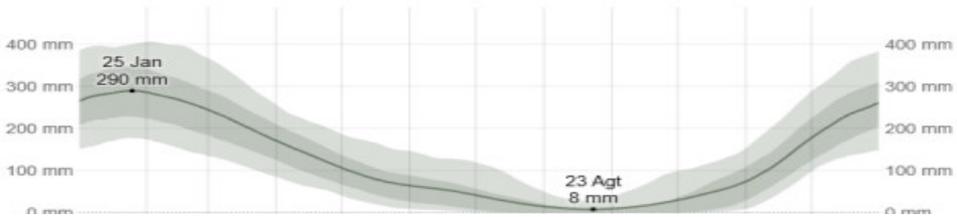


strasi Kecamatan Tinggimoncong dibuat oleh Muh. Syahrul, 2024

2.1.2 Kondisi Iklim

Kondisi iklim suatu wilayah adalah hasil dari berbagai elemen atmosferik dan geografis yang berinteraksi secara kompleks. Faktor-faktor seperti suhu udara, curah hujan, kelembaban relatif, serta pola angin menjadi komponen utama dalam menentukan karakteristik iklim sebuah area geografis. Kabupaten Gowa memiliki dua musim, sama halnya dengan daerah lain di Indonesia yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya dimulai pada bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga Maret. Kondisi tersebut bergantian setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu bulan April-Mei dan Oktober-November.

Iklim dan cuaca rata-rata sepanjang tahun di Gowa mulai dari 24°C hingga 33°C. Curah hujan tertinggi di kabupaten Gowa ada pada bulan Januari dengan rata-rata curah hujan 284 milimeter. Sedangkan bulan Agustus menjadi bulan dengan curah hujan paling rendah, dengan rata-rata 9 milimeter. Berdasarkan data pada weather spark 2023 menunjukkan Tingkat kelembaban di Gowa tetap dalam rentang 4–96%, diukur dengan persentase waktu di mana tingkat kenyamanan kelembaban lembab dan panas, menyesakkan, atau menyengsarakan tidak berubah secara signifikan sepanjang tahun.



Gambar 2. 3. Rata-rata curah hujan bulanan di Kabupaten Gowa (sumber: Weather Spark)

2.1.3 Topografi Wilayah Gowa

Topografi Kabupaten Gowa Sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu, dan Biringbulu. Kondisi topografi atau ketinggian tempat di Kabupaten Gowa cukup bervariasi antara 0 sampai 1000 m dari permukaan laut (mdpl).

Berdasarkan data kemiringan lereng yang diperoleh, Kabupaten Gowa memiliki kemiringan lereng yang bervariasi mulai dari daerah landai bergelombang dan sangat curam. Beberapa Wilayah Kecamatan dengan kategori sangat curam Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan, dan



rgan Wisatawan

ong dikenal memiliki beragam potensi pariwisata, mulai dari arifan lokal, hingga warisan budaya. Destinasi wisata yang

populer mungkin meliputi tempat-tempat bersejarah, objek alam menarik, atau kegiatan budaya yang unik. Dalam tahun 2022, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, mencatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Wisma) dan wisatawan Nusantara (Wisnu) sebanyak 494.511 kunjungan. Kunjungan ini terpantau dari 27 destinasi wisata resmi yang terdaftar di DISPARBUD Gowa. Destinasi wisata tersebut mencakup tiga objek wisata sejarah, yaitu Museum Balla Lompoa, Makam Syekh Yusuf Al-Makassari, dan Makam Pahlawan Nasional Sultan Hasanuddin. Selain itu, terdapat juga tiga lokasi objek wisata alam dan buatan, yaitu Hutan Pinus Malino, Air Terjun Takapala, dan Bantimurung Gallang. Jumlah kunjungan ini mengalami peningkatan hampir dua kali lipat dari tahun 2021, dimana jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2021 hanya 228.868 kunjungan wisatawan Nusantara dan wisatawan mancanegara (travel.okezone).

2.2 Sejarah dan Pendudukan Jepang di Kecamatan Tinggimoncong

Kemunculan Jepang di Indonesia diawali dengan datangnya para pengusaha Jepang untuk berdagang selayaknya pedagang lainnya. Menurut beberapa sumber mengatakan bahwa para pedagang Jepang tersebut adalah intelejen, dimana mereka bekerja untuk mengumpulkan data tentang sumber kekayaan alam yang dibutuhkan bangsa Jepang (Pawiloy, 1983). Kegiatan tersebut dilandasi adanya pemenuhan kebutuhan akan bahan industri yang dibutuhkan negara Jepang, membuat Jepang mulai melakukan penjajahan dan berhasil menaklukkan banyak negara khususnya negara-negara di Asia. (Primantono, 2017).

Jepang pertama kali masuk ke Hindia Belanda pada tanggal 10 Januari 1942 dengan berhasil menduduki Tarakan dan Balikpapan, di mana daerah ini merupakan daerah pertambangan minyak di Pulau Kalimantan. Tidak lama kemudian pada tanggal 24 Januari 1942 hingga 10 Februari 1942 tentara Jepang berturut-turut berhasil menguasai daerah-daerah lain yaitu Pontianak, Samarinda dan Banjarmasin. Selanjutnya Jepang menduduki Hindia Belanda bagian timur yaitu Ambon dan Morotai. Keberhasilan Jepang menduduki wilayah-wilayah di Indonesia yang strategis membuat pertahanan Belanda di Hindia Belanda terancam. Strategi Jepang ini ternyata berhasil dengan mengucilkan Pulau Jawa pada saat itu yang menjadi pusat pertahanan Belanda, Jepang juga berhasil melumpuhkan pelabuhan Darwin di Australia sehingga memutus hubungan antara Pulau Jawa dengan dunia luar. Keadaan ini membuat Belanda semakin terpojok, dengan jatuhnya Palembang di Pulau Sumatera yang saat itu menjadi daerah sumber minyak sehingga terbukalah untuk militer Jepang menguasai Pulau Jawa. (Nes, 2018).



g berhasil menduduki Indonesia pada tahun 1942, militer eorganisasi pemerintahan. Indonesia ditempatkan di bawah layah Asia Selatan. Adapun pembagian pemerintahan militer dibagi dalam tiga wilayah utama yang masing-masing berdiri J Jawa dan Madura di bawah Osamu Shudan (Tentara ke-16)akarta. 2) Pulau Sumatera dibawah Tomi Shudan (Tentara ke-

25) yang berpusat di Bukit Tinggi, Sumatera Barat 3) Indonesia Timur yang mencakup wilayah Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara, yang bermarkas besar di Makassar, Sulawesi Selatan (Anonim, 26).

Sulawesi Selatan secara resmi dikuasai oleh tentara pendudukan Jepang pada bulan Maret 1942, bersamaan dengan menyerahnya Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda di Jawa. (Pawiloy, 1982). Masuknya Jepang ke Kota Makassar yaitu melalui Kendari. Jepang masuk dan mendarat di Makassar dengan 2 pasukan Grup. Grup 1 mendarat di Sampulungan pada 9 Februari 1942, sedangkan grup 2 mendarat di Barombong pada 8 Februari 1942 yang dimana kedua grup ini terus bergerak menuju daerah yang dianggap mampu menunjang perang dan mempertahankan wilayah Makassar. Salah satu tujuan Jepang menduduki Makassar adalah untuk persiapan dan mengantisipasi saat kode sandi Gurita Timur terbaca dan diketahui oleh sekutu (Darminto, 2018).

Sebelum Jepang datang, daerah yang sekarang dikenal dengan Kecamatan Tinggimoncong atau daerah sekitar Gunung Bawakaraeng merupakan kerajaan kecil yang berdiri sendiri. Kerajaan-kerajaan kecil tersebut adalah Bulutana, Parigi, Gantarang dan kerajaan lain di sekitarnya. Pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-9, Daeng Matanre Karaeng Tumapakrisik Kallonna, pemekaran wilayah dicapai pada tahun dengan menaklukkan wilayah sekitarnya antara lain: Bajeng, Lengcese, Lamuru, Cenrana, Kajang, Salomekko, Bulu-bulu, Lamatti, Panyikkong, Gantarang, Wero (Pahlawan), Bira, Selayar, Otteng, Wajo, Sawitto, Soppeng, Alitta dan beberapa wilayah lainnya di wilayah Mandar, Kaili dan Toli-toli, Sulawesi Tengah (Razak dalam Tika dkk, 2013: 3 dalam skripsi Hakim 2015)

Meskipun tidak disebutkan secara langsung bahwa Raja Gowa pada waktu itu menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitar Gunung Bawakaraeng, namun hanya disebutkan bahwa Raja Gowa menaklukkan Bulukumba dan beberapa wilayah Kerajaan Sinjai seperti Lamatti dan Bulu-bulu, hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Raja Gowa juga menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitar Gunung Bawakaraeng yaitu Bulutana, Parigi, Gantarang dan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya (Razak dalam Tike dkk, 2013: 3 dalam skripsi Hakim 2015).

Kabupaten Gowa, Kecamatan Tinggimoncong, Kelurahan Malino merupakan pusat komando dari Jepang. Adapun komando bagiannya terletak didaerah yang sekarang bernama Pa'barung. Pada masa pendudukannya di Kecamatan Tinggimoncong, tentara Jepang membuat dua proyek, yaitu proyek pembuatan gua dan proyek perkebunan. Proyek pembuatan gua tujuannya untuk memperkuat posisi komando pusat (Kota Malino) terhadap serangan musuh dan proyek perkebunan tujuannya untuk persediaan logistik perang. Pada tahun 1990-an,



permudah pelayanan kepada masyarakat, maka kecamatan markas dengan membentuk satu Kecamatan baru, bekas kecamatan Tombolo Pao. Kemudian pada tahun 2006 Kecamatan kembali melepaskan wilayahnya untuk berdiri sendiri yakni bekas wilayah distrik Parigi. Saat ini, Kecamatan Parigi terdiri Desa Majannang, Desa Bilangrengi, Desa Manimbahoi, Desa ni. Sedangkan untuk Kelurahan Bulutana secara administratif

terdiri dari empat lingkungan, yaitu Lombasang, Butta Toa, Palangga dan Parangbugisi.

2.3 Strategi Perang Jepang

Bangunan pertahanan yang dibangun oleh militer suatu negara akan menggambarkan doktrin dan strategi militer negara tersebut. Bangunan pertahanan yang dibangun selama Perang Dunia II di Indonesia sebagian besar dibangun oleh Belanda dan Jepang, jadi bentuk, posisi, dan desain bangunan akan mencerminkan perspektif masing-masing negara yang membangunnya (Kawasaki 2001).

Metodologi militer Jepang lebih menekankan menyerang (penyerangan) daripada pertahanan (bertahan), dan menyerang dianggap sebagai cara terbaik untuk menang (Kawasaki 2001). Pertahanan aktif adalah pilihan yang lebih baik daripada pertahanan pasif jika harus bertahan. Strategi ini baru digunakan ketika menghadapi pasukan yang jauh lebih kuat dari segi kekuatan dan jumlah (Departemen Intelijen Militer 1945; Rusfiana 2021). Tidak sama dengan pertahanan pasif, yaitu melindungi satu area dari serangan musuh (Merriam-Webster 2019). Dalam pertahanan aktif, pihak yang bertahan melakukan serangan dan gangguan pada pihak musuh dengan tujuan meningkatkan kekuatan mereka dan menimbulkan kekacauan sehingga pasukan musuh tidak dapat menyerang (Takahashi 2008; Steusser 1987). Pertahanan pasif juga dianggap sebagai tindakan sementara serangan balasan besar-besaran dipersiapkan

Pertahanan berlapis, yang terdiri dari lapisan pertama dan kedua sebagai garis pertahanan utama, adalah strategi pertahanan yang paling umum digunakan. Garis pertahanan pertama bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengamati pergerakan musuh. Dalam serangan, garis pertahanan pertama akan mundur perlahan sambil terus memberikan perlawanan hingga mencapai garis pertahanan kedua, sementara garis pertahanan kedua mempersiapkan diri untuk menyerang. Menurut Militer Intelligence Service 1943, garis pertahanan kedua adalah tempat pertempuran sebenarnya terjadi.

Menurut doktrin militer Jepang, struktur pertahanan harus ditempatkan di dataran atau tanah yang tinggi, sedekat mungkin dengan lokasi yang diduga akan menjadi tempat pendaratan musuh. Ini dilakukan untuk memungkinkan tembakan di seluruh wilayah saat pasukan musuh mendarat. Tempat lain yang dapat digunakan adalah di bibir pantai yang dangkal karena berkarang, yang mencegah kapal musuh merapat ke pantai. Untuk kepentingan pihak yang bertahan, kondisi geografis dan lingkungan dioptimalkan (Rogers dan Chair 2019). Oleh karena wilayah Asia Tenggara yang dikuasai pasukan Jepang terdiri dari kepulauan, strategi dan taktik



ang untuk mengantisipasi upaya merebut kembali wilayah-kembangan tersebut meliputi: (a) kamuflase; (b) penggunaan empat; (c) pemanfaatan bentang lahan; (d) bidang tembakan; dan (f) pertahanan yang mampu menahan serangan amunisi (Rogers dan Chair, 2019).

Daun dan batang kelapa adalah bahan yang paling umum digunakan untuk menyamar. Salah satu metode tambahan adalah membangun posisi pertahanan di bawah permukaan tanah dengan bagian atap tertutup tanah dan ditanami vegetasi. Metode ini menggunakan bahan baku lokal, yaitu bahan yang ada di daerah tempat pertahanan dibangun. Menggunakan gua sebagai tempat pertahanan adalah salah satu cara di mana lahan digunakan untuk pertahanan. Bahan yang sering digunakan untuk membangun posisi adalah batang kelapa, karena bagian dalam batang kelapa yang lunak dan berpori sangat kuat untuk menahan benturan. Kayu besi juga sering digunakan karena kekerasannya yang tinggi. Gua yang dibentuk oleh alam dan buatan manusia sebagai sarana pertahanan telah lama digunakan, bahkan sejak masa Neolitik. Diduga, lukisan dinding masa Neolitik menunjukkan taktik dan organisasi militer (Ferril 1990). Selain itu, orang Yahudi menggunakan gua buatan untuk melawan Kekaisaran Romawi. Sebaliknya, orang Viking menggunakan saluran lava untuk bersembunyi (Olafsson 1993). Karena banyaknya gua bentukan alam di pulau-pulau Lautan Pasifik, pasukan Jepang menggunakan gua sebagai sarana pertahanan dalam PD II di Pasifik. Tentara Jepang utamanya menggunakan gua-gua tersebut sebagai pertahanan dan untuk keperluan lain seperti gudang. Gua-gua alam mengalami perubahan untuk memenuhi kebutuhan umum. Perubahan ini termasuk memperluas bagian dalam gua dan memuat jalur yang menghubungkannya dengan gua. Gua tambahan, serta dinding dan langit-langit beton yang diperkuat (Dale F. Floyd 1945). Gua buatan dapat dibuat di daerah di mana gua alam tidak ada atau jumlah gua alam yang dibutuhkan tidak mencukupi. Patokan pokok yang tepat adalah menggali sedalam mungkin dan membuat profil serendah mungkin. Oleh karena itu, lubang tembak biasanya ditemukan di struktur pertahanan Jepang yang tingginya hampir sama dengan permukaan tanah (Rogers dan Chair 2019).

